

Seminar Internasional

STRUKTUR TARI: Konsep dan Penerapannya pada Tari Tradisi

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DIKIRIM TEL.	: 2-3-2006
SUMBER/ALAS	: Hadiah
KOLEKSI	: KI
NO. INVENTARIS	: 55/K/2006-3.1/2
KLASIFIKASI	: 793.319 578 As. 50

Oleh: Afifah Asriati S.Sn

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Makalah ini telah dipresentasikan dalam
Seminar Internasional Etnokoreologi
pada tanggal 11 - 14 Desember 2005
di STSI Padangpanjang
Indonesia

Panitia Seminar International Kerjasama STSI Padangpanjang dengan
World Dance Aliance Asia Fasifik
Tanggal 11 - 14 Desember 2005 di STSI Padangpanjang

STRUKTUR TARI : **Konsep dan Penerapannya pada Tari Tradisi**

Oleh: Afifah Asriati S.Sn¹

A. KONSEP STRUKTUR TARI

Tari adalah bahasa gerak. Sebagai bahasa gerak, tari harus disusun, diedit dan kemudian dibentuk kembali sehingga menjadi satu bentuk tarian yang utuh. Dengan demikian gerak dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak (Sutedjo, 1983:3). Jadi bentuk tari itu adalah terdiri dari struktur gerak yang disusun menjadi satu kesatuan yang utuh. Sebagaimana Suharto (1983:6) menjelaskan, bentuk dan struktur merupakan seperangkat tata hubungan antar karakteristik gerak terperinci suatu tari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa antara tari dan bahasa sangat erat sekali hubungannya, yaitu sama sama digunakan untuk sarana berkomunikasi, walaupun dengan bentuk yang berbeda.

Kaeppler dalam Suharto (1987: 1) menganalogikan gerak tari dengan struktur bahasa dengan analisis linguistik seperti berikut:

Ia menitik beratkan analisisnya pada dua tataran atau unit dasar yaitu tingkat dalam kategori linguistik yang menggunakan padanan fonem dan morfem dengan menyetengahkan istilah kinem dan morfokin (Kaeppler, 1972: 174) ... kinem, yaitu unit yang sepadan dengan fonem, berupa unsur yang dipilih dari semua kemungkinan gerak dan sikap, yang dikenal memiliki makna bagi orang di kalangan tradisi di mana tari itu hidup dan berkembang. Selanjutnya Kaeppler menjelaskan bahwa kinem merupakan gerak dan sikap yang meskipun tidak mempunyai maknanya sendiri, tetap saja merupakan unit dasar dari mana semua tari di kalangan tradisi tertentu disusun. Tugas pertama analisa struktur adalah melokalisasikan unit dasar gerak tari tradisi tertentu dan mendefinisikan teba kemungkinan variasi di antara unit-unit tersebut (Kaeppler 1972: 174).

¹ Afifah Asriati S Sn, Dosen Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang

Kemudian Martin dan Pesovar dalam Suharto mengemukakan “konstruksi organik sebuah tari hanya dapat diungkapkan dengan memisah-misahkan keseluruhan tari ke dalam komponen-komponen bagiannya”.

Konsep Martin dan Kaepler di atas digunakan sebagai acuan oleh Choy dalam menganalisa tari Golek di Jawa, dan hasil analisa Choy inilah yang diaplikasikan Suharto (1987: 15-39) dalam bentuk bahasan analisis tari yang dilakukannya pada tari Gambyong dengan dua cara yaitu: (1) Tata hubungan antar elemen dasar dan (2) tata hubungan hirarkis.

Pertama, Tata hubungan antar elemen dasar, dalam suatu pembelajaran tari sudah menjadi kebiasaan untuk terlebih dahulu membagi atau menguraikan gerak dasar suatu tarian menjadi unsur-unsur gerak yang lebih kecil sebagai elemen dasar. Unsur-unsur gerak yang dimaksudkan di sini adalah unsur gerak dari tubuh sebagai suatu sistem yang terbagi dari empat sub sistem yaitu kepala, badan, tangan dan kaki. Masing-masing unsur gerak dari bagian tubuh tersebut terdiri dari sikap dan gerak sebagai satuan terkecil dari gerak tari. Sikap adalah bentuk gerak dalam keadaan diam, sedangkan gerak adalah bentuk gerak dalam keadaan bergerak. Semua unsur-unsur gerak dari empat bagian tubuh ini disebut tingkat atau tataran I. Pada tingkat atau tataran ke II, adalah bentuk gerak yang merupakan gabungan dari unsur-unsur tersebut yang mempunyai tata hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Sifat tata hubungan antar unsur dalam tingkat motif tidak bersifat linear atau berupa penjajaran gerak satu dengan lainnya, tetapi merupakan tata hubungan gerak dan sikap yang saling tumpang tindih dan silih berganti. Pada tataran inilah bentuk gerak disebut satu motif. Jadi motif berada pada tingkat atau tataran yang II.

Suharto (1987) menyebutkan bahwa motif adalah satuan atau unit atau komponen terkecil dari sebuah tari. Sedangkan Martin dan Pesovar mengatakan bahwa motif merupakan unit terkecil dalam tari (Royce, 1980: 67) Perlu diketahui dalam konsep dasar seni tari bahwa tubuh sebagai instrumen ekspresi harus dilihat sebagai totalitas tidak dapat dipisahkan dalam bagian-bagiannya. Dengan demikian, betapapun kecil dan singkatnya suatu pola gerak disebut satu motif, maka seluruh tubuh harus ditetapkan melalui sikap dan gerak. Jadi, bagian tubuh yang terdiri dari empat bagian yaitu kepala, badan tangan dan kaki, masing-masingnya harus ditetapkan pola geraknya dalam bentuk sikap atau dalam bentuk gerak, setelah digabung keempat-empatnya dengan sifat tatabubungan tumpang tindih dan silih berganti, maka pada tataran inilah pola gerak itu dapat disebut satu motif. Walaupun ada gerak isolatif yaitu gerak yang hanya menekankan pada salah satu bagian tubuh saja yang bergerak sementara bagian tubuh yang lain dalam bentuk sikap tertentu, maka hal yang demikian juga disebut suatu motif dalam tari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa batasan-batasan gerak yang dapat disebut satu motif adalah: (a) sudah melibatkan totalitas tubuh, (b) satuan unit terkecil dari tari, (c) gerak yang mempunyai makna, (d) gabungan dari beberapa unsur sub sistem, (e) bisa dihafal dan diulang serta diketahui awal dan akhirnya dengan jelas, (f) bisa panjang bisa pendek. Untuk gerak berjalan, memberi batasan motifnya yaitu dilakukan dengan gerak kaki kiri dan kaki kanan, minimal dua langkah, karena langkah selanjutnya adalah pengulangan. Untuk gerak srisik dikaitkan dengan satuan iringan sehingga dapat disebut motif.

Kedua, Tata hubungan hirarkis, yaitu tata hubungan antara motif, frase, kalimat dan gugus tari sampai menjadi bentuk tari yang utuh. Tata hubungan ini disebut tata

hubungan hirarki gramatikal. Maksudnya hubungan antara satuan-satuan gramatikal, yang satu merupakan bagian yang lebih besar. Masing-masing satuan disebut tataran gramatikal (Kridaleksana, 1982: 58 dalam Suharto, 1987: 18). Tingkat IV dalam hirarki gramatikal disebut kalimat; yang sangat kuat kaitannya dengan kalimat pada bahasa dan istilah periode dalam musik. Kalimat dalam tari terdiri dari minimal dua frase atau beberapa frase. Tingkat III disebut frase; merupakan gabungan dari motif. Frase bisa juga terdiri dari satu motif atau beberapa motif. Sedangkan tingkat ke V adalah gugus, istilah gugus ini dianalogikan dengan paragraf dalam bahasa, yaitu kumpulan beberapa kalimat yang saling berkaitan karena ciri-ciri tertentu. Gugus dalam tari yaitu sekelompok kalimat gerak yang saling berkaitan karena mempunyai ciri tertentu serta keutuhan sebagai kelompok, baik dari segi pola gerak maupun pola iringannya. Dalam satu tarian bisa saja terdiri dari satu gugus atau beberapa gugus.

Berdasarkan uraian tata hubungan hirarkis di atas dapat dipahami bahwa motif membentuk frase, frase membentuk kalimat, kalimat membentuk gugus, dan gugus membentuk satu tarian. Dalam bahasa Keraf (1995: 57) menyatakan:

Yang dimaksud dengan struktur adalah keseluruhan dari relasi antara kesatuan dan bagian-bagiannya, atau antara bagian yang satu dengan yang lain. Atau dapat dikatakan bahwa struktur adalah seperangkat tataberhubungan antara bagian-bagian yang teratur, yang membentuk satu kesatuan yang lebih besar

Jadi yang dimaksud struktur tari dalam tulisan ini yaitu struktur tari merupakan tata hubungan antar komponen-komponen gerak yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang terwujud dalam satu bentuk tari.

Bila dilihat pada urutan gerak tari dari awal sampai akhir dapat ditentukan tata hubungan antara motif dengan motif lainnya, frase dengan frase yang lain, satu kalimat dengan kalimat yang lain, serta gugus yang satu dengan gugus yang lain sehingga

membentuk satu tarian yang utuh.. Tata hubungan itu ada dua macam yaitu: (1) tata hubungan sintagmatis yaitu tata hubungan seperti mata rantai maksudnya tata hubungan antara motif dengan motif lainnya tidak bisa dipisahkan atau dipertukarkan. Dalam bahasa disebutkan bahwa:

Suatu bahasa diwujudkan secara berurutan. Kata-kata diucapkan tidak pernah bersama-sama, karena hal semacam itu memang tidak mungkin dilakukan. Tidak pernah dua kata dikatakan sekaligus. Aspek berurutan atau linear dalam bahasa inilah yang merupakan aspek sintagmatis (Putra, 1997: 7).

(2) tata hubungan paradigmatis maksudnya tata hubungan antara motif satu dengan motif lainnya dalam satu tatanan tertentu dapat saling dipertukarkan dengan yang lain atau dapat saling menggantikan.

B. PENERAPAN KONSEP (pada Tari Tradisi Bujang Sambilan)

Hasil analisis struktur tari yang menerapkan Konsep di atas pada salah satu tari tradisi dapat dilihat sebagai berikut.

1. Tata Hubungan Antar Elemen Dasar

a. Sikap dan Gerak sebagai Elemen Dasar Gerak Tari

Tabel 1

Sikap dan Gerak dalam Tari Bujang Sambilan

No	Nama Gerak	Kaki	S	Tangan	S/	Badan	S/	Kepala	S/
			G		G		G		G
1.	Sambah kamuko	Manyambah Suok	S	Sambah bumi	S	condong ka	S	Takue	S
				Sambah langik	S	muko			
2.	Sambah ka balakang	Manyambah kida	S	Sambah bumi	S	condong ka	S	Takue	S

			Sambah langik	S	muko			
3. Baok tagak	Baok tagak	G	Tagak Tunjuak	S	tagak	S	Tagak	S
4. Koyah maju kida	Pitunggue suok balakang	S	Baok sampiang suok	G	tagak	S	Tagak	S
			Bukak kida	G	tagak	S	Tagak	S
			Turun kida	G	tagak	S	Tagak	S
5. Koyah maju suok	pitunggue kida balakang	S	Ayun muko	G	tagak	S	Tagak	S
			Bukak sampiang suok	G	tagak	S	Tagak	S
				G	tagak	S	Tagak	S
6. Puta	langkah piyuah suok	G	Turun suok	G	tagak	S	tagak	S
	langkah piyuah kida	G	Ayun muko					
7. Adau-adau suok	cacah ujung jari suok	S	Adau-adau	G	tagak putu	G	tagak	G
	pijak tumik suok	G	Jantiak		suok 1/8		putu	
							suok 1/4	
8. Adau-adau kida	cacah ujung jari kida	S	Adau-adau jantiak	G	tagak putu	G	tagak	G
	pijak tumik kida	G			kida 1/8		putu	
							kida 1/4	
9. Langkah tigo	langkah tigo	G	Tagak tunjuak	S	tagak	S	tagak	S
10. Suruik	Suruik suok	G	Tagak tunjuak	S	tagak	S	tagak	S
	Suruik kida	G	Tagak tunjuak	S	tagak	S	tagak	S
11. Anak main suok	pitunggue suok balakang	S	Timpo	S	tagak	S	tagak	S
	rantak ujung kaki suok	G	Sauak kida	G	tagak	S	tagak	S
	rantak tumik suok	G	Cabiek	G	tagak	S	tagak	S
	pitunggue kida	S	Tagak tapih	G	tagak	S	tagak	
12. Anak main kida			Timpo	S	tagak	S	tagak	S

balakang		Sauak kida	G	tagak	S	tagak	S
rantak ujung kaki	G	Cabiek	G	tagak	S	tagak	S
kida		Tagak tapih	G	tagak	S	tagak	S
rantak tumik kida	G			tagak	S	tagak	

b. Motif (Tata hubungan tumpang tindih dan silih berganti)

Berdasarkan urutan gerak dan durasi dari tari Bujang Sambilan dilakukan penganalisan bentuk gerak sesuai dengan kriteria gerak yang dapat dikategorikan satu motif dan diberi istilah sesuai istilah tari yang ada atau dicari istilah lain yang menurut peneliti logis. Dari hasil penganalisan, ternyata banyak motif yang diulang-ulang, ada sebanyak 101 motif, namun yang menjadi motif pokok hanya 5 buah saja yaitu *Sambah, Koyah, , Adau-adau, Langkah tigo dan Anak main*. Sedangkan motif-motif yang lain merupakan variasi dan pengembangan.

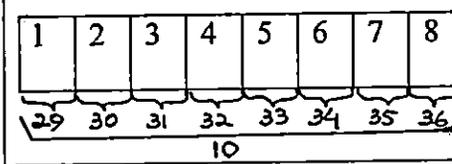
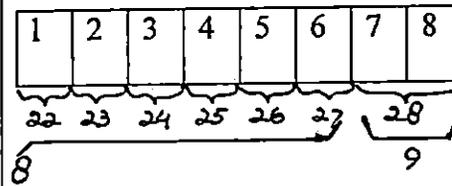
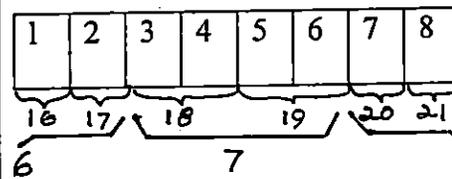
2. Tata Hubungan Hirarkis

Untuk mengetahui gambaran tentang tata hubungan hirarkis tari Bujang Sambilan ini dapat diperhatikan tabel 2 berikut. (lihat lampiran)

Tabel. 2. Tata Hubungan Hirarkis

GUGUS	KALIMAT	FRASE	MOTIF	KETERANGAN (Motif dan Frase dalam hitungan gerak tari)
	2	3	4	5
1. Koyah	1. Sambah	1.Sambah	1.Sambah ka muko	
		2.Baok tagak	2. Sambah ka balakang	
			3. Baok tagak	
	2. Koyah	3. Koyah	4. Koyah mundur suok	
		4. Puta	5. Koyah maju kida	
			6. Koyah maju suok	
		5. Sambah	8.. Sambah ka muko	
	3. Sambah	6. Adau-adau sambie	9. Sambah ka balakang	
			10. adau-adau suok	
			11. Adau adau kida	

		tagak	12. Adau-adau suok
			13. adau-adau kida
			14 adau-adau suok
			15. adau-adau kida
			16. adau-adau suok
			17. adau-adau kida
		7. Adau- adau kamba	18. adau-adau kamba suok
			19. adau-adau kamba kida
		8. Adau- adau ka tampek pasangan	20. adau-adau suok
			21. Adau adau kida
			22. adau-adau suok
			23. adau-adau kida
			24. adau-adau suok
			25. adau-adau kida
			26. adau-adau suok
			27. adau-adau kida
	5. puta	9. Puta	28. puta
	adau-adau	10. Adau- adau baliak ka tampek	29. adau-adau suok
			30. Adau adau kida
			31. adau-adau suok
			32. adau-adau kida
			33. adau-adau suok



6. Puta

langkah tigo

anak main

satu

7. Puta

langkah tigo

anak main

duo

11. puta

12 Langkah

tigo

13. Anak

main

14 Adau-

adau

ka tampek

pasangan

15. Puta

16. Langkah

tigo

17. Anak

main

18. Adau-

adau

bairiangan

34. adau-adau kida

35. adau-adau suok

36. adau-adau kida

37. puta

38. langkah tigo.

39. suruik

40. Anak main suok

41. anak main kida

42. adau adau kida

kamba

43. adau-adau suok

44. Adau adau kida

45. adau-adau suok

46. adau-adau kida

47. adau-adau suok

48. adau-adau kida

49. Puta

50. langkah tigo

51. mundur

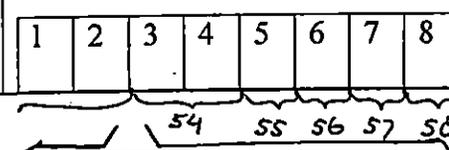
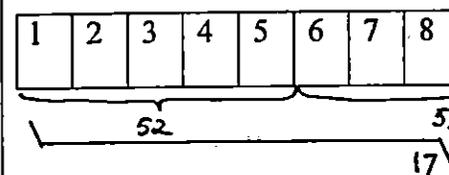
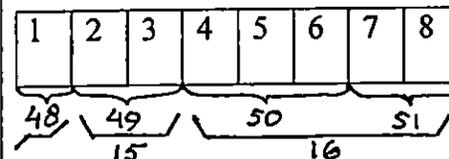
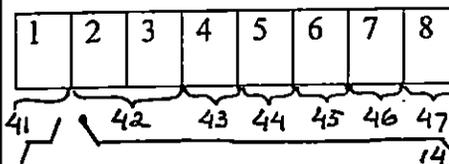
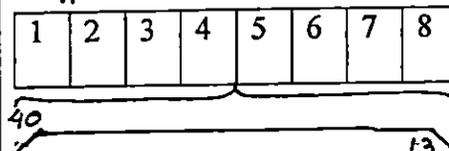
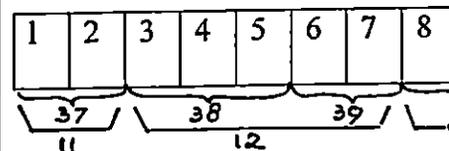
52. anak main suok

53. anak main kida

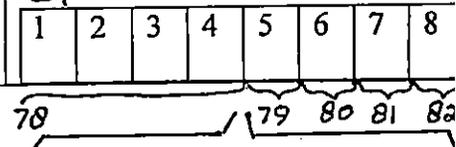
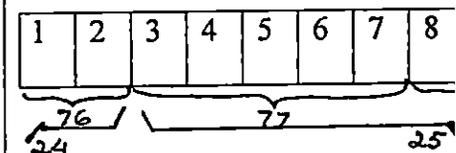
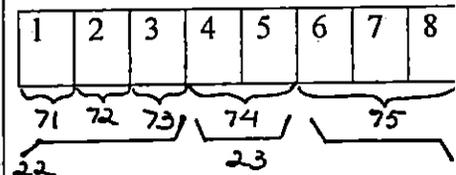
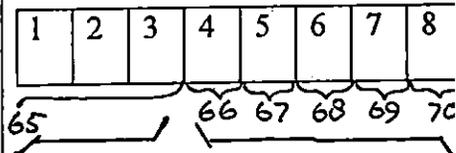
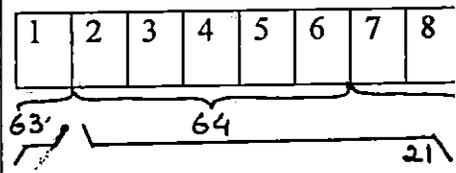
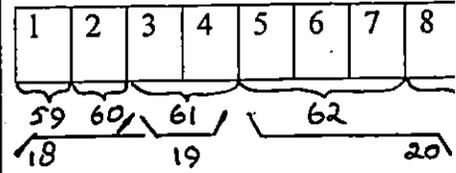
54. adau adau kida

kamba

55. adau-adau suok



		ka sampiang	56. Adau adau kida	
		suok	57. adau-adau suok	
			58. adau-adau kida	
			59. adau-adau suok	
			60. adau-adau kida	
8. Puta	19. puta		61. puta	
langkah tigo	20. langkah		62. Langkah tigo	
anak main	tigo		63. suruik	
tigo	21. Anak		64. anak main suok	
	main		65. anak main kida	
	22. Adau-		66. adau-adau suok	
	adau		67. adau-adau kida	
	bairiangan		68. adau-adau suok	
	ka sampiang		69. adau-adau kida	
	kida		70. adau-adau suok	
			71. adau-adau kida	
			72. adau-adau suok	
			73. Adau adau kida	
9. Puta	23. Puta		74. Puta	
langkah tigo	24. Langkah		75. Langkah tigo	
ampek	tigo		76. suruik	
	25. Anak		77. Anak main suk	
	main		78. Anak main kida	



		26. Adu- adau maanta	79. adau-adau suok 80. adau-adau kida 81.a. adau-adau suok .b.puta 82. adau-adau kida 83. adau-adau suok 84. adau-adau kida 85. adau-adau suok 86. adau-adau kida	<table border="1" style="width: 100%; text-align: center;"> <tr><td>1</td><td>2</td><td>3</td><td>4</td><td>5</td><td>6</td><td>7</td><td>8</td></tr> <tr><td colspan="2">83</td><td colspan="2">84</td><td colspan="2">85</td><td colspan="2">86</td></tr> <tr><td colspan="4">26</td><td colspan="2">27</td><td colspan="2">88</td></tr> </table>	1	2	3	4	5	6	7	8	83		84		85		86		26				27		88																																																																																								
1	2	3	4	5	6	7	8																																																																																																												
83		84		85		86																																																																																																													
26				27		88																																																																																																													
10. Puta langkah tigo anak main limo	27. Puta 28. Langkah tigo 29. Anak main 30. Adu- adau maju ke tengah	87. puta 88. langkah tigo 89. suruik 90. anak main suok 91. anak main kida 92 adau adau kida kamba 93. adau-adau suok 94. Adu adau kida 95. adau-adau suok 96. adau-adau kida 97. adau-adau suok 98. adau-adau kida	<table border="1" style="width: 100%; text-align: center;"> <tr><td>1</td><td>2</td><td>3</td><td>4</td><td>5</td><td>6</td><td>7</td><td>8</td></tr> <tr><td colspan="4">89</td><td colspan="4">90</td></tr> <tr><td colspan="2">28</td><td colspan="6"></td></tr> </table> <table border="1" style="width: 100%; text-align: center;"> <tr><td>1</td><td>2</td><td>3</td><td>4</td><td>5</td><td>6</td><td>7</td><td>8</td></tr> <tr><td colspan="3">91</td><td colspan="3">92</td><td colspan="2">93</td></tr> <tr><td colspan="2">29</td><td colspan="6"></td></tr> </table> <table border="1" style="width: 100%; text-align: center;"> <tr><td>1</td><td>2</td><td>3</td><td>4</td><td>5</td><td>6</td><td>7</td><td>8</td></tr> <tr><td colspan="2">94</td><td colspan="2">95</td><td colspan="2">96</td><td colspan="2">97</td></tr> <tr><td colspan="4">30</td><td colspan="4">31</td></tr> </table> <table border="1" style="width: 100%; text-align: center;"> <tr><td>1</td><td>2</td><td>3</td><td>4</td><td>5</td><td>6</td><td>7</td><td>8</td></tr> <tr><td colspan="8">100</td></tr> </table> <table border="1" style="width: 100%; text-align: center;"> <tr><td>1</td><td>2</td><td>3</td><td>4</td><td>5</td><td>6</td><td>7</td><td>8</td></tr> <tr><td colspan="8">101</td></tr> <tr><td colspan="2">32</td><td colspan="6"></td></tr> </table>	1	2	3	4	5	6	7	8	89				90				28								1	2	3	4	5	6	7	8	91			92			93		29								1	2	3	4	5	6	7	8	94		95		96		97		30				31				1	2	3	4	5	6	7	8	100								1	2	3	4	5	6	7	8	101								32							
1	2	3	4	5	6	7	8																																																																																																												
89				90																																																																																																															
28																																																																																																																			
1	2	3	4	5	6	7	8																																																																																																												
91			92			93																																																																																																													
29																																																																																																																			
1	2	3	4	5	6	7	8																																																																																																												
94		95		96		97																																																																																																													
30				31																																																																																																															
1	2	3	4	5	6	7	8																																																																																																												
100																																																																																																																			
1	2	3	4	5	6	7	8																																																																																																												
101																																																																																																																			
32																																																																																																																			
11. Sambah	31. Puta 32. Sambah	99. puta 100. sambah ka muko 101. sambah ka balakang																																																																																																																	

1	2	3	4	5	6	7	8
---	---	---	---	---	---	---	---

Analisis Tata hubungan Hirarkis

Berdasarkan tabel di atas dapat dianalisis tatahubungan hirarkis, serta tatahubungan sintagmatis dan paradigmatis dari tari Bujang Sambilan. Pada Gugus I yaitu *Koyah* hanya terdapat satu motif pokok saja yaitu motif *Koyah*, motif ini dilakukan dengan tiga arah yaitu kanan belakang, kiri depan dan kanan depan. Pada tingkat frase terdapat hubungan sintagmatis antara motif *Koyah mundur suok*, *Koyah maju kida*, dan *Koyah maju suok*. Pada tingkat kalimat karena hanya terdiri dari satu frase, maka tidak ada tatahubungan sintagmatis maupun paradigmatis.

Pada gugus II yaitu *Adau-adau* terdapat tiga motif yaitu motif *Adau-adau*, *langkah tigo*, dan *Anak main*. Masing masing motif pokok tersebut mempunyai variasi dan pengembangan. *Adau-adau* dapat dilakukan ke kiri dan ke kanan yaitu motif *Adau adau kida*, dan *Adau-adau suok*, motif *Adau-adau kida* dan *Adau-adau suok* dilakukan dua-dua hitungan terdapat pada motif *Adau-adau kamba suok* dan *Adau-adau kamba kida*. Motif *Anak main* ada variasi pada tangan dan dapat dilakukan ke kanan dan ke kiri yang terdapat pada motif *Anak main suok* dan *Anak main kida*. Sedangkan untuk motif *Langkah tigo* tidak ada variasi dan pengembangan.

Pada tingkat frase dalam gugus *Adau-adau* hubungan motif dengan motif lainnya ada yang sintagmatis dan ada yang paradigmatis. Yang mempunyai hubungan sintagmatis adalah sesudah motif *adau-adau* harus diikuti oleh motif *puta*, tidak bisa langsung ke motif *langkah tigo*, dari motif *sambah balakang* harus diikuti oleh motif *baik tagak*, tidak bisa langsung pada motif *koyah suok belakang*. Tata hubungan antar frase yang mempunyai tata hubungan paradigmatis adalah sesudah motif *sambah* boleh motif *adau-adau* boleh juga motif *koyah*.

Pada tingkat kalimat pada gugus *Adau-adau* terdapat hubungan sintagmatis antara frase *Langkah tigo* dengan frase *Anak main* serta frase *Adau-adau* dengan frase *puta*, sedangkan frase lainnya mempunyai hubungan paradigmatis. Antara frase *Adau-adau* dengan frase *langkah tigo* selalu dibatasi oleh frase *puta*, sehingga frase *puta* berfungsi sebagai penyambung.

Pada tingkat gugus mempunyai hubungan paradigmatis yaitu antara kalimat *sambah* dengan *adau-adau* boleh dipertukarkan, begitu juga dengan kalimat *koyah* dengan kalimat *sambah*, antara keduanya bisa saling tukar, kecuali untuk kalimat *koyah* dengan kalimat *adau-adau* tidak boleh saling berdekatan antara keduanya harus dipisahkan oleh kalimat *sambah*..

Bila dilihat hubungan antara gugus *Koyah* dengan gugus *Adau-adau* pada tingkat tari secara keseluruhan, maka hubungan gugus *Koyah* dengan gugus *Adau-adau* dapat disebut hubungan paradigmatis. karena dibatasi kalimat *sambah*. Kalimat *Sambah* berfungsi untuk menyambung antara gugus *koyah* dengan gugus *adau-adau*.

C. MAKNA SIMBOLIK YANG DIKOMUNIKASIKAN

TARI BUJANG SAMBILAN

Karena konsep yang digunakan adalah konsep bahasa, maka tentu gerak-gerak yang digunakan dalam tari yang dianalisis juga mengkomunikasikan hal-hal penting menurut penutur bahasa gerak (penari) tersebut. Untuk makna simboliknya dapat dikemukakan sebagai berikut.

Gerak tari Bujang Sambilan yang masih dikuasai adalah *gerak Koyah*, dan gerak *Adau-Adau*. Orang tradisi (pendukung) itu menyebutnya dengan tari koyah dan tari adau-adau. Tiap-tiap gerak punya irama gendang tersendiri. Dalam penampilannya masing-masing gerak tersebut dimulai dengan gerak *sambah* dan diakhiri dengan *sambah*. Contohnya: pertama gerak *sambah*, kemudian gerak pokok seperti *Koyah*, dan terakhir ditutup dengan gerak *sambah* kembali. Hal ini juga terjadi pada gerak pokok lainnya. Gerak yang ditampilkan tergantung pada permintaan yang punya hajat, Pada waktu itu mereka akan mengatakan '*Kami bakandak tari adau-adau*' (kami meminta tari adau-adau) contohnya, maka penari akan menari *adau-adau*, begitu selanjutnya.

Jadi tidak langsung kesemua gerak itu ditampilkan untuk satu kali penampilan. Setiap satu kali tampil mereka sebut dengan istilah *Babak*, tiap babak tampil 2 orang penari minimal menampilkan dua gerak, dan masing-masing babak tampil orang yang berbeda. Karena yang tampil berbeda penarinya, maka tiap babak harus ada *Sambah* pembuka dan penutup. Disamping itu, antara dua gerak yang ditampilkan satu babak akan terdapat *sambah* yang berfungsi sebagai penghubung antara dua gerak tersebut. Jadi satu *babak* akan tampil tiga kali *sambah*.

1. Struktur Penyajian Tari Tari Bujang Sambilan

a. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini ada dua aspek yang dipersiapkan oleh penari yaitu; *pertama*, persiapan mental, dimana penari melakukan hubungan dengan yang maha pencipta Allah swt, yang mereka sebut dengan *Hablun minal Allah*. *Kedua*, persiapan yang berdimensi hubungan horizontal, yaitu menyapa penonton bahwa tarian akan dimulai, yang mereka beri nama dengan penghormatan pada penonton.

1). Persiapan Mental (Hablun Minal Allah)

Sebelum gerak tari ini dilakukan maka diperlukan persiapan mental, yang menurut lajimmya tari tradisi, persiapan ini mutlak dilakukan bila ingin menghayati dan meresapi gerak yang akan dilakukan nantinya. Hal ini adalah hakikat dari tari yang akan ditampilkan. D.St. Malano dalam wawancara secara mendalam telah mengungkapkan dengan kalimat "*kalau menari batin dulu yang menari, batin menyatu dengan Allah*".

Bismillahirrahmaanirrahiim
Assalamualaikum wahai langik
Assalamualaikum wahai bumi
Aku bagarak karano Allah
Aku malangkah karano Allah
Langkah Allah ku langkahkan
Langkah Allah kugarakkan
Sarato jo batang tubuahku
Ayaik kudaraik didatangkan Allah
Ka batang tubuahku
Sinan lah aku bagarak melangkah
Barakaik Allah jo Muhammad
Laailaahailallah muhammadarrasuulullah

Hakikat dari bacaan di atas adalah kalau ada orang yang jahat yang mau menantang maka kita sudah membentengi diri kita sebelum menari. Dan untuk

memantapkan percaya diri penari maka dipatri dengan keyakinan yang mendalam dalam bentuk ungkapan tekad yang dikaitkan dengan prinsip aliran tarikat sebagai berikut.

*Tah kato duo tigokato
Siapo nan manantang mantagi dikaniangku
Dibari malu oleh allah Ta'ala
Dibarakaikkan Allah
Dibarakaikkan ka Muhammad
Kabullah
Laailaahailallah muhammadarrasuulullah*

2). Penghormatan di Tempat Pertunjukan

Ketika penari benar benar akan menampilkan tarinya dan telah berada di tempat pertunjukan maka persiapan berikutnya adalah memberi penghormatan kepada semua manusia yang hadir. Penghormatan tersebut mereka namai dengan: (1) *Salam ka kapalo rombongan*, (2) *Salam ka urang banyak*, (3) *Basalam jo kawan*, (4) *menari beriringan*, dan (5) *Ambiak langkah*.

b. Tahap Pertunjukan (Babak *Koyah* dan *Adau-adau*)

Babak *Koyah* dan *Adau-adau* terdiri dari gerak *Koyah* dan Gerak *Adau-adau*. Urutannya boleh *Koyah* duluan kemudian diikuti dengan gerak *adau-adau*, dan boleh pula sebaliknya yaitu gerak *Adau-adau* duluan kemudian diiringi oleh gerak *Koyah*. Tulisan ini menguraikan urutan gerak yang mendahulukan *Koyah*.

Sewaktu melakukan gerak *sambah* pikiran ditujukan kepada Allah pencipta langit dan bumi, sambil berucap dalam hati Assalamu'alaikum wahai langit - Assalamu'alaikum wahai bumi. Selanjutnya gerak *baok tagak* dengan ciri jari telunjuk berdiri/tegak, ini menunjukkan Allah itu satu. Kemudian mulai melakukan gerak selanjutnya sambil berucap 'aku berdiri karena Allah karena Allah, aku melangkah karena Allah, aku berkata karena Allah'.

D. KESIMPULAN PENERAPAN KONSEP ANALISIS

Pertama, Tata hubungan antar elemen dasar, tari Bujang sembilan memiliki elemen dasar yang berhubungan dengan sikap dan gerak dari bahagian tubuh yaitu kaki, tangan badan dan kepala.

Tata hubungan antar elemen dasar di atas menghasilkan bentuk-bentuk motif yang sifat tata hubungannya tumpang tindih silih berganti. Adapun motif pokok yang ada pada tari ini adalah *Sambah, Koyah, Adau-adau, Langkah tigo, Anak main*,, sedangkan yang lainnya merupakan variasi serta pengembangan motif.

Kedua; Tata hubungan Hirarkis dalam tari Bujang Sambilan terdiri dari 101 motif, 31 frase, 11 kalimat dan 2 gugus.

Dilihat dari tata hubungan dalam tari ini pada umumnya memiliki hubungan yang cenderung pada bentuk paradigmatis. Ada beberapa bahagian yang memiliki tata hubungan yang sintakmatis.

Ketiga, Makna gerak yang dikomunikasikan dari gerak tari Bujang Sambilan ini adalah kita haruslah selalu mengingat Allah pada saat apapun serta kalau kita akan melakukan sesuatu pandang atau hormatilah lingkungan kita..

DAFTAR KEPUSTAKAN

Afifah, Asriati. 2004. "Analisis Struktur Tari Bujang Sambilan di Tabu Baraie Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar". Laporan Penelitian. Dibiayai Dana DIK/Rutin Universitas Negeri Padang. Padang: Universitas Negeri Padang.

Keraf, Gorys. 1995. *Eksposisi*. Jakarta: PT Grasindo.

Putra, Shri Ahimsa. 1997. "Sebagai Teks Dalam Konteks" Seni dalam Kajian Antropologi Budaya. Makalah disampaikan dalam seminar "Wacana Seni Abad XXI" diselenggarakan oleh Majalah "Seni", di Yogyakarta 26 Juli 1997.

Slamet M.D. 2003. "Serampang Dua Belas Sebuah Akulturasi Zapin dan Ronggeng" dalam *Jurnal Gelar* Vol, 1, NO. 2 Desember 2003

-----, 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Suharto, Ben. 1983. *Tari: Analisa Bentuk, Gaya dan Isi sebagai Penunjang Kreatif*. Yogyakarta: Bentara Budaya

----- 1987. "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda". Kertas kerja dalam Temu Wicara Etnomusikologi III di Medan.